

STRATEGI PENGELOLAAN WILAYAH PESISIR MUARAGEMBONG SECARA ISLAMI DAN BERKELANJUTAN

Hilwati Hindersah¹, Yulia Asyiwati², Lely Syiddatul Akliyah³

hilwati_hindersah@yahoo.com¹, yulia_asyiwati@yahoo.com², ulil_sa@yahoo.com³

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Bandung^{1,2,3}

ABSTRAK

Perubahan yang terjadi pada wilayah pesisir dan laut Muaragembong tidak hanya sekedar gejala alam semata, tetapi kondisi ini sangat besar dipengaruhi oleh aktifitas manusia yang ada di sekitarnya. Wilayah Pesisir Muaragembong mempunyai fungsi sebagai penerima limbah dari aktivitas pembangunan yang terdapat di lahan atas (lahan daratan) seperti kegiatan permukiman, aktivitas perdagangan, dan kegiatan industri. Hal ini mengakibatkan ketidakteraturan dalam pemanfaatan kawasan yang memberikan dampak pada kualitas lingkungan wilayah pesisir sehingga menimbulkan kekumuhan dan kemiskinan. Dalam ajaran Agama Islam dijelaskan manusia diwajibkan untuk memelihara lingkungan hidup dan sumberdaya alam sehingga dapat menciptakan lingkungan yang baik untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat agar dapat mewujudkan kesejahteraan dan kehidupan yang baik. Sementara dalam konsep pembangunan berkelanjutan dijelaskan bahwa pembangunan yang dilakukan harus dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat tanpa merusak kondisi lingkungan dan sumberdaya alam. Dari kedua konsep ini mempunyai tujuan yang sama bahwa untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat harus dilakukan dengan tidak merusak kondisi lingkungan dan sumberdaya alam. Artikel ini bertujuan untuk merumuskan konsep pengelolaan Wilayah Pesisir Muaragembong yang didasarkan pada konsep spiritualitas keberagaman dan pembangunan berkelanjutan. Dengan menggunakan metoda analisis deskriptif dan analisis SWOT dirumuskan strategi untuk melakukan pengelolaan wilayah pesisir yang tepat secara Islami dan berkelanjutan yang dapat diterapkan di Muaragembong, agar dapat memperbaiki kualitas lingkungan menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

Kata kunci: *pengelolaan wilayah pesisir, pembangunan berkelanjutan, kualitas lingkungan, spiritualitas keberagaman*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki garis pantai lebih kurang sepanjang 81.000 km dan kekayaan yang dimiliki wilayah pesisir dan lautan sangat berlimpah mencakup hutan mangrove, terumbu karang, padang lamun, dan lain-lain. Wilayah pesisir itu sendiri merupakan wilayah yang mempertemukan antara wilayah daratan dengan wilayah perairan, yang mana batas ke arah darat adalah yang masih mempunyai pengaruh dari laut yaitu angin laut, pasang surut dan intrusi air laut, sedangkan batas ke arah laut dibatasi oleh pengaruh dari daratan, seperti air sungai dan aliran air permukaan (*run off*), aliran air tawar dan sedimentasi (Hindersah et. al., 2015). Oleh karena itu antara wilayah daratan dan wilayah pesisir mempunyai hubungan sistem yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya (Chua, 2006). Wilayah pesisir mempunyai fungsi sebagai penyedia sumberdaya alam (mangrove, terumbu karang, lamun), penyedia jasa-jasa pendukung kehidupan (penyedia air bersih, tempat kegiatan budidaya) atau penyedia jasa lingkungan (Dahuri et.al., 2008), penyedia jasa-jasa kenyamanan (tempat rekreasi dan pengembangan kegiatan pariwisata), dan sebagai penerima limbah. Mengacu pada fungsi wilayah pesisir

tersebut, wilayah pesisir ini berkembang beberapa kegiatan yang mendukung kehidupan makhluk hidup yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

Hutan mangrove khususnya di Pulau Jawa sudah sangat jauh berkurang, tersisa hanya di beberapa wilayah, salah satunya di Wilayah Pesisir Muaragembong, Kabupaten Bekasi –Provinsi Jawa Barat. Perubahan yang terjadi pada wilayah pesisir dan laut Muaragembong tidak hanya sekedar gejala alam semata, tetapi kondisi ini sangat besar dipengaruhi oleh aktifitas manusia yang ada di sekitarnya. Masyarakat di Wilayah Pesisir Muaragembong yang hampir seluruhnya beragama Islam pada umumnya mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan dan petambak. Wilayah Pesisir Muaragembong mempunyai fungsi sebagai penerima limbah dari aktivitas pembangunan yang terdapat di lahan atas (lahan daratan) seperti kegiatan permukiman, aktivitas perdagangan, dan kegiatan industri. Pola hidup dari masyarakat ini pada umumnya adalah langsung berhubungan dengan air, yang mana setiap aktivitas masyarakat dilakukan di atas badan air (Sungai Citarum), mulai dari kegiatan ekonomi maupun kegiatan pribadi untuk mandi, cuci dan kakus. Hal ini mengakibatkan ketidakteraturan dalam pemanfaatan kawasan yang memberikan dampak pada kualitas lingkungan wilayah pesisir sehingga menimbulkan kekumuhan dan kemiskinan. Hal ini merupakan budaya dari masyarakat yang bermukim di wilayah sungai ataupun laut. Kondisi ini mempengaruhi pada kualitas perairan di Muaragembong, dimana kualitas perairan Muaragembong yang merupakan bagian hilir dari Sungai Citarum yang menjadi tidak baik, sehingga kualitas sanitasi lingkungan permukiman Wilayah Muaragembong juga kurang baik. Kualitas air permukaan yang digunakan oleh penduduk untuk memenuhi kebutuhan air bersih mengandung Coliform dan E-Coli. Kualitas air ini akan mempengaruhi pada kualitas lingkungan permukiman di Wilayah Pesisir Muaragembong, sehingga menciptakan lingkungan yang kurang bersih dan sehat.

Kebersihan lingkungan ini dianjurkan dalam Agama Islam, sebagaimana Hadits Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa kebersihan itu sebagian dari iman. Hadits ini menganjurkan bahwa manusia harus menjaga kebersihan diri dan lingkungan yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam melakukan aktivitasnya. Bersih secara konkrit adalah kebersihan dari kotoran atau sesuatu yang dinilai kotor. Kotoran yang melekat pada badan, pakaian, tempat tinggal, dan lainnya, sehingga tidak mengakibatkan gangguan kesehatan. Dalam ajaran Agama Islam juga dijelaskan bahwa manusia diwajibkan untuk memelihara lingkungan hidup dan sumberdaya alam sehingga dapat menciptakan lingkungan yang baik untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan dapat mewujudkan kesejahteraan dan kehidupan yang baik. Sementara dalam konsep pembangunan berkelanjutan dijelaskan bahwa pembangunan yang dilakukan harus dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat tanpa merusak kondisi lingkungan dan sumberdaya alam.

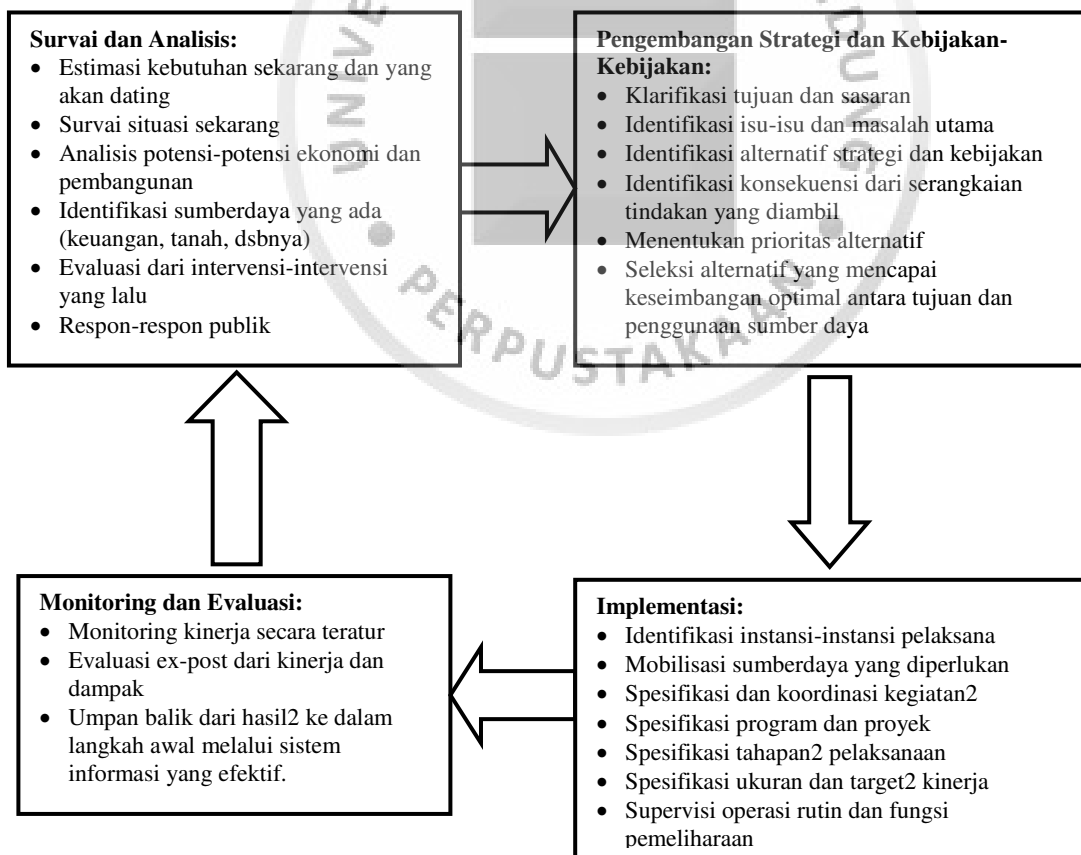
Berdasarkan pada fenomena yang terjadi di Wilayah Pesisir Muaragembong dan dengan menggunakan metoda analisis deskriptif dan analisis SWOT, artikel ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengelolaan Wilayah Pesisir Muaragembong yang didasari pada konsep spiritualitas keberagaman yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadits serta konsep pembangunan berkelanjutan agar dapat memperbaiki kualitas lingkungan menjadi lebih baik di masa yang akan datang. Dengan demikian dapat mewujudkan kondisi lingkungan di Wilayah Pesisir Muragembong yang bersih, sehat dan lestari sesuai dengan yang

diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga produktivitas dan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat.

KAJIAN PUSTAKA

Pengelolaan Wilayah: Upaya Penyertaan Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan

Perencanaan dan pengelolaan adalah istilah yang terkait dengan erat, dan perbedaan keduanya sebagian besar merupakan masalah semantik. Perencanaan wilayah mungkin bisa menjadi sebuah alat dari suatu pengelolaan wilayah. Pengelolaan wilayah dapat dikatakan merupakan pendekatan kontemporer dalam perencanaan wilayah untuk mengatasi masalah pembangunan wilayah pada masa sekarang ini, termasuk masalah lingkungan seperti banjir, kekeringan, polusi air sungai dan udara. Dengan mengadopsi pendekatan pengelolaan perkotaan dari perspektif Devas dan Rakodi (1993), pengelolaan wilayah merupakan bagian dari aspek perencanaan yang secara klasik -tradisional dipandang sebagai tahapan linier dari proses survey-analisis-rencana-implementasi. Namun demikian proses linier yang sederhana ini ternyata tidak menggambarkan proses kegiatan perencanaan yang berputar secara lebih kompleks. Serangkaian kegiatan yang terlibat dalam putaran proses perencanaan/kebijakan/pengelolaan dapat terdiri dari kegiatan-kegiatan yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Putaran Proses Perencanaan/Kebijakan/Pengelolaan

Sumber: Devas & Rakodi (1993)

Dengan asumsi rencana pembangunan wilayah telah ditetapkan, maka peran pengelolaan wilayah sebagai upaya mewujudkan rencana pembangunan adalah dalam hal implementasi, monitoring dan evaluasi untuk mewujudkannya. Namun dalam konsep pengelolaan wilayah di atas belum terlihat pentingnya peran masyarakat atau komunitas sebagai pelaku pembangunan itu sendiri. Konsep di atas masih didominasi oleh pendekatan perencanaan yang menganut asas rasionalitas instrumental. Pengelolaan wilayah dalam sebuah dunia yang selalu berubah adalah sebuah bagian integral dari proses pembangunan yang lebih luas. Oleh karenanya, untuk menciptakan sebuah struktur peran masyarakat dalam pengelolaan wilayah diperlukan pertama kali sebuah struktur yang menjelaskan peran masyarakat sebagai sebuah proses yang tersendiri (Abbott, 1996).

Dalam konteks pengelolaan lingkungan, Mitchell et.al., (2000 dalam Hindersah & Kusuma, 2010) mengungkapkan adanya perpindahan pendekatan tradisional pengelolaan lingkungan yang didominasi oleh ahli profesional dari sektor pemerintah dan swasta, menuju pendekatan yang mengkombinasikan pengalaman, pengetahuan dan pemahaman berbagai kelompok masyarakat. Hal ini merupakan salah satu bentuk usaha pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Pemberdayaan masyarakat lokal dan partisipasi, sebagaimana dijelaskan oleh Barrow (1999) adalah salah satu dimensi utama pembangunan manusia yang berkelanjutan yang dicanangkan oleh UNDP. Secara spesifik, dalam masalah perencanaan dan pengelolaan lingkungan (Abbot, 1996; Forester, 1999), kata-kata partisipasi dan kelompok kepentingan (*stakeholders*) selalu digunakan untuk mencirikan sebuah pendekatan yang menyertakan baik kelompok kepentingan maupun publik secara luas (Hindersah & Kusuma, 2010). Secara umum ada pergeseran menuju pendekatan *bottom-up planning*, *decentralisation*, *participation* dan pembangunan komunitas yang diyakini sebagai jalan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Hindersah & Asyiwati, 2014).

Visi pembangunan berkelanjutan, yang telah didengungkan di seluruh dunia telah diterima sebagai kerangka konseptual untuk perencanaan pembangunan wilayah dan kota. Namun demikian terdapat kesulitan menyeimbangkan 3 komponen pembangunannya seperti yang diajukan oleh Campbell (1996), yaitu antara komponen lingkungan, ekonomi dan sosial. Ketiga komponen ini mempunyai potensi menimbulkan konflik kepentingan (Godschalk, 2004). Hasil penelitian Fauzi dan Oxtavianus (2014) menjelaskan bahwa pembangunan berkelanjutan di Indonesia baru mencapai sekitar dua per tiga dari target maksimum. Penelitian tersebut mengungkapkan fakta bahwa tekanan dari komponen lingkungan pada akhirnya memberikan koreksi atas kemajuan yang dicapai oleh komponen pembangunan ekonomi dan sosial. Namun demikian tidak tertutup kemungkinan dengan berjalannya waktu ke tiga nya dapat bersinergi. Pembangunan yang semula mengandalkan efisiensi dapat bergeser pada kesadaran pembangunan yang harus berlanjut dengan lestari tanpa merusak lingkungan.

Kualitas Lingkungan: Membangkitkan Spiritualitas Keberagamaan

Masalah kerusakan lingkungan yang telah menurunkan kualitas lingkungan telah lama menjadi isu utama dalam berbagai pertemuan-pertemuan lembaga-lembaga lingkungan antar negara. Demikian pula, kesadaran masyarakat (terutama di negara maju) tentang kemerosotan kondisi lingkungan terus meningkat. Oleh karenanya, perhatian masyarakat tentang keadaan lingkungan harus menjadi faktor

utama yang dipertimbangkan dalam menetapkan kebijakan-kebijakan lingkungan. Partisipasi masyarakat dalam mengatasi masalah lingkungan secara umum mempunyai beberapa dimensi yang disebabkan peran-peran yang berbeda dari seorang warga dalam masyarakat yaitu sebagai pekerja, konsumen, pencemar (*polluter*) dan pemilih (*voter*) (Ryding, 1992). Contohnya: Dalam pandangan pentingnya polusi yang bersumber bukan titik (*nonpoint*) yang meningkat, inisiatif yang harus diambil atau partisipasi yang dapat dilakukan oleh warga masyarakat dalam perannya sebagai konsumen dapat dalam bentuk dua aspek yaitu dengan menerapkan strategi membeli produk-produk yang ramah lingkungan (*green consumerism*) dan memisahkan sampah-sampah rumah tangga sehingga daur-ulang bahan-bahan sampah tersebut dapat berlangsung efektif dan mudah.

Kerusakan lingkungan atau penurunan kualitas lingkungan yang terjadi dalam jangka panjang akan membuat keseimbangan ekosistem alam lingkungan terganggu dan kehidupan masyarakat dapat terancam tidak berlanjut. Prinsip keseimbangan alam mempunyai makna bahwa segala sesuatu di alam harus tertata dengan baik dalam batasnya (Hindersah, 2013; Hindersah & Asyiwati, 2014), yang mana harus dipelihara atau diperbaiki. Dalam perspektif Islam, sebagaimana tersurat dalam Kitab Suci Al-Qur'an, Alam adalah ciptaan Tuhan yang sakral (Hindersah, 2013) dan manusia diberi otoritas sebagai Khalifah di atas muka bumi yang berperan sebagai wali atau wakil dari ciptaan Tuhan. Dengan demikian umat manusia mempunyai tugas dan kewajiban memelihara tatanan alam ciptaanNYA. Bumi diciptakan memang untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk dimanfaatkan tetapi sumberdayanya tidak harus dieksploitasi dengan boros atau berakibat terjadi kerusakan. Amanat ini tentu tidak dapat dilaksanakan bila tidak didukung semangat yang dilandasi nilai agama. Dalam Islam, tindakan harus dilandasi niat beribadah kepadaNYA. Oleh karena itu dapat dipahami, bila dikatakan bahwa kerusakan lingkungan adalah krisis spiritualitas.

Di sisi lain, kondisi lingkungan dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ar Rum ayat 41 – 42 yang artinya “Telah tampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: Adakanlah perjalanan dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)”. Dari ayat tersebut terlihat bahwa manusia mempunyai peranan atas terjadinya kerusakan lingkungan hidup. Pada ayat lain ada larangan bagi manusia untuk merusak lingkungan, dan sekaligus mengajak manusia memelihara lingkungan. Dari ayat-ayat tersebut terdapat 2 (dua) aspek yang menjadi dasar untuk menggambarkan hubungan antara pandangan Islam dengan kondisi lingkungan. Pertama, kerusakan lingkungan baik di daratan dan lautan yang berakibat pada turunnya kualitas lingkungan dalam mendukung kehidupan manusia, sehingga mengakibatkan berkurangnya produktivitas manusia. Kedua, manusia merupakan penyebab utama kerusakan dan sekaligus berfungsi pencegah dan pengelola dari terjadinya kerusakan lingkungan.

Selain bersumber dari Al-Qur'an, penjelasan tentang lingkungan juga dapat ditemukan dari Hadits yaitu ucapan atau perbuatan atau *taqirir* Nabi Muhammad SAW. Beberapa Hadits menjelaskan kepedulian Rasul terhadap masalah kebersihan dan kesehatan lingkungan. Hadits yang sangat dikenal adalah bahwa

“Kebersihan adalah sebagian dari Keimanan”. Hadits lain yang menjelaskan tentang kebersihan lingkungan ini adalah Hadits yang diterima dari Abu Hurairah, sebagai berikut:

الطَّرِيقُ عَنِ الْأَذَى إِمَاطَةٌ وَأَدْنَاهَا، اللَّهُ إِلَّا لِإِلَهِ أَنْ شَهَادَةً فَأَعْلَاهَا، شُعْبَةٌ سَبْعُونَ وَ بَضْعُ أَوْ سِتُّونَ وَ بَضْعُ يُمَانُ إِلَّا

Artinya: “Iman itu adalah 69 cabang. Maka yang utamanya ialah kalimah La ilaha illa allah dan yang paling rendahnya ialah membuang kotoran dari jalan dan malu itu cabang dari keimanan” (HR. Muslim, Abu Dawud, Al-Nasa’i, dan Ibn Majah).

Selain itu Hadits lain menyebutkan,

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ , نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ , كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكِرْمَ , جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ , فَنَظَّفُوا أَفْنِيَّتَكُمْ

Artinya “Sesungguhnya Allah itu Baik dan mencintai kebaikan, Bersih (suci) dan mencintai kebersihan, Mulia dan mencintai kemuliaan, Bagus dan mencintai kebagusan, bersihkanlah rumahmu....” (H.R. Al-Tirmidhi). Hadits lain yang juga menegaskan tentang kebersihan lingkungan (Abdurrahman, 2013) mengungkapkan bahwa Rasulullah melarang seseorang buang air di bawah pohon yang sedang berbuah dan di tepi sungai yang mengalir, juga menyuruh membersihkan segala sesuatu semampunya karena sesungguhnya Allah ta’ala membangun Islam ini atas dasar kebersihan dan tidak akan masuk surga kecuali setiap yang bersih.

Dari ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits Nabi Muhammad SAW tersebut dapat dijelaskan bahwa penurunan kualitas kebersihan lingkungan di Wilayah Pesisir Muaragembong disebabkan karena kegiatan manusia yang kurang memperhatikan kaidah lingkungan hidup secara berkelanjutan dan sekaligus belum memahami bahwa kebersihan adalah cerminan keimanan. Kondisi kualitas lingkungan ini dapat diperbaiki menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang dengan membangkitkan spiritualitas keberagaman yang diterjemahkan dalam pengelolaan wilayah pesisir yang didasari konsep Al-Qur’an dan Hadits Nabi Muhammad SAW sehingga dapat mewujudkan kondisi lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang ada atau terjadi sekarang ini. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada (Mardalis, 1999). Menurut Cevilla (1993) penelitian deskriptif kualitatif pada hakikatnya adalah suatu metode meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini, akan digambarkan dan dianalisa bagaimana kondisi Wilayah Pesisir Muaragembong dalam perspektif konsep pembangunan berkelanjutan dan konsep keislaman.

Kajian ini memerlukan data primer dan data sekunder. Data primer yang didapat dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara observasi langsung, wawancara dan pengambilan sampel air di 5 (lima) lokasi muara sungai. Observasi langsung dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan terhadap kondisi fisik lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat. Dalam kegiatan observasi lapangan juga dilakukan pencatatan dan pengamatan terhadap ekosistem yang ada di Wilayah Pesisir Muaragembong lalu didokumentasikan. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur, yang mana metode ini memungkinkan pertanyaan berlangsung luwes, arah pertanyaan lebih terbuka, namun tetap fokus. Peneliti melakukan wawancara dengan berbagai *stakeholder* diantaranya anggota masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat desa, aparat kecamatan, dan aparat Bappeda Kabupaten Bekasi. Data sekunder didapat dari berbagai instansi terkait, diantaranya dari Bappeda Kabupaten Bekasi, BPS Kabupaten Bekasi, Kantor Kecamatan Muaragembong, dan Kantor Desa di Kecamatan Muaragembong. Hal demikian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data secara luas dan menyeluruh sesuai dengan kondisi saat ini .

Untuk mencapai tujuan dari kajian ini, metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan analisis SWOT. Analisis deskriptif dilakukan untuk menganalisis pengaruh dari kebiasaan masyarakat pesisir terhadap kondisi lingkungan di Wilayah Pesisir Muaragembong (Asyiwati & Akliyah, 2014). Analisis SWOT yang diadopsi dari pengelolaan perusahaan bisnis, merupakan suatu bentuk analisa situasi yang juga memberi suatu gambaran kondisi yang bersifat deskriptif. Analisis SWOT digunakan untuk mengkaji dan menilai kekuatan-kekuatan (*Strengths*), kelemahan-kelemahan (*Weaknesses*), peluang-peluang (*Opportunities*), dan ancaman-ancaman (*Threats*) dari lingkungan internal dan eksternal perusahaan. Menurut David (2006), semua organisasi memiliki kekuatan dan kelemahan dalam area fungsional bisnis. Tidak ada perusahaan yang sama kuatnya atau lemahnya dalam semua area bisnis. Kekuatan dan kelemahan internal, digabungkan dengan peluang dan ancaman dari eksternal dan pernyataan misi yang jelas, menjadi dasar untuk penetapan tujuan dan strategi. Tujuan dan strategi ditetapkan dengan maksud memanfaatkan kekuatan internal dan mengatasi kelemahan. Dengan demikian dari kedua analisis ini dapat dihasilkan rumusan strategi pengelolaan Wilayah Pesisir Muaragembong secara Islami dan berkelanjutan yang tepat untuk masa yang akan datang sesuai dengan kondisi wilayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Pesisir Muaragembong mempunyai luas sebesar 122,90 Km². Secara administrasi wilayah Muaragembong mempunyai 6 (enam) desa yaitu Desa Pantai Bahagia, Pantai Bakti, Pantai Sederhana, Pantai Mekar, Pantai Jaya Sakti, dan Desa Pantai Harapan Jaya; yang didiami oleh penduduk pada tahun 2013 sebanyak 36.041 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi, 2014). Jumlah penduduk yang terdapat di Kecamatan Muaragembong mengalami kenaikan setiap tahun, dengan laju pertumbuhan rata-rata adalah 5,20% per tahun. Laju pertumbuhan penduduk Muaragembong lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk nasional, yaitu 2,5% per tahun. Tingginya perubahan jumlah penduduk Wilayah Muaragembong dipengaruhi oleh faktor migrasi dan alamiah. Hal ini disebabkan karena Wilayah Muaragembong merupakan wilayah yang terbuka dan langsung berbatasan dengan DKI

Jakarta. Hal ini merupakan faktor pendorong dari tingginya perubahan jumlah penduduk Muaragembong, karena masyarakat mempunyai interaksi langsung dalam melakukan kegiatan sosial-ekonomi.

Wilayah Pesisir Muaragembong mempunyai fungsi sebagai penyedia sumberdaya alam, sebagai penyedia jasa-jasa pendukung kehidupan, penyedia jasa-jasa kenyamanan, dan sebagai penerima limbah. Fungsi yang diemban dari Wilayah Pesisir Muaragembong ini merupakan faktor yang mendorong terjadinya peningkatan kegiatan sosial-ekonomi sehingga mendorong juga terjadinya peningkatan jumlah penduduk, yang menimbulkan akibat perubahan kualitas lingkungan. Dari hasil pengamatan, penduduk merupakan faktor dominan yang mempengaruhi terhadap kondisi lingkungan di Muaragembong (Asyiwati & Akliyah, 2014), khususnya kondisi sanitasi lingkungan. Hal ini disebabkan karena kebiasaan dari penduduk yang menggunakan sungai sebagai tempat melakukan aktivitas ekonomi (seperti jalur transportasi, areal penangkapan ikan, perdagangan) serta aktivitas sehari-hari berupa kegiatan permukiman dan lainnya seperti kegiatan mandi, cuci dan kakus. Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar daerah aliran sungai selalu menggunakan sungai sebagai media dalam pemenuhan kebutuhan akan air bersih untuk mandi, cuci dan kakus. Demikian juga halnya dengan masyarakat Muaragembong maupun masyarakat yang berada di kawasan hulu Sungai Citarum, sehingga hal ini mengakibatkan kualitas air Sungai Citarum yang terdapat di Muaragembong menjadi kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari kandungan mikrobiologi perairan yang diukur yaitu Coliform dan E-Coli.

Coliform merupakan golongan bakteri intestinal, yaitu hidup didalam saluran pencernaan manusia. Berdasarkan hasil penelitian (Hindersah et.al., 2015) menunjukkan bahwa bakteri koliform ini menghasilkan zat etionin yang dapat menyebabkan kanker. E-Coli jika masuk ke dalam saluran pencernaan dalam jumlah banyak dapat membahayakan kesehatan. Apabila air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari mengandung E-Coli, maka hal ini dapat menimbulkan penyakit infeksi dalam perut. Jadi kedua zat ini sangat membahayakan untuk kesehatan manusia.

Berdasarkan hasil pengukuran kualitas air yang dilakukan di 5 (lima) muara sungai (ekosistem estuaria) yang terdapat di Muaragembong diperoleh hasil sebagai berikut : (a) Kandungan Coliform di Muara Beting adalah $2,1 \times 10^4$ jml/100 mL, dan kandungan E-Coli adalah $7,5 \times 10^3$ jml/100 mL; (b) kandungan Coliform di Muara Bendera adalah $1,5 \times 10^4$ jml/100 mL dan kandungan E-Coli adalah $4,3 \times 10^3$ jml/100 mL; (c) kandungan Coliform di Muara Bungin adalah $1,6 \times 10^4$ jml/100 mL, dan kandungan E-Coli adalah $6,4 \times 10^3$ jml/100 mL; (d) kandungan Coliform di Muara Harapan Jaya adalah $4,6 \times 10^4$ jml/100 mL dan kandungan E-Coli adalah $1,5 \times 10^4$ jml/100 mL; (e) kandungan Coliform di Muara Jaya adalah $2,4 \times 10^4$ jml/100 mL dan kandungan E-Coli adalah $9,3 \times 10^3$ jml/100 mL. Hal ini menunjukkan bahwa kandungan Coliform dan E-Coli sudah berada diatas ambang batas yang diizinkan yaitu 1000 spesies/100 mL untuk Coliform dan 100 spesies/100 mL untuk E-Coli (Hindersah et.al., 2015). Kualitas perairan di Wilayah Muaragembong tidak hanya tercemar oleh Coliform dan E-Coli, tetapi juga tercemar oleh kandungan parameter Sulfida, Timbal, Nitrit, Fluorida dan deterjen, Amonia, kandungan padatan terlarut total (TDS), dan padatan tersuspensi total (TSS). Hal ini disebabkan karena Wilayah Pesisir Muaragembong mempunyai fungsi sebagai penerima limbah dari berbagai kegiatan sosial dan ekonomi penduduk yang bermukim di daerah hulu sungai.

Berdasarkan kondisi ini dapat disimpulkan bahwa kualitas air Sungai Citarum yang dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti mandi, cuci, kakus (MCK) adalah tidak bersih dan tidak sehat. Hal ini dapat mengakibatkan kondisi kesehatan masyarakat di Muaragembong akan menurun, sehingga akan berdampak terhadap produktivitas masyarakat dan tingkat kesejahteraan masyarakat juga akan menurun. Kondisi ini tidak sesuai dengan yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan dalam berbagai Hadits.

Dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 222 yang menjelaskan bahwa "Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri". Hal ini juga dijelaskan dalam Hadits yang riwayatkan oleh Thabrani (Abdurrahman, 2013), bahwa "Sesungguhnya Allah membangun Islam diatas kebersihan. Dan tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang memelihara kebersihan (HR. Thabrani)." Dalam surat Al-Anfaal ayat 11 diterangkan bahwa "Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu". Hal ini dijelaskan lagi oleh Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud yang menerangkan bahwa "Kunci sholat adalah suci, tidak diterima sholat apabila tidak suci".

Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits di atas, dijelaskan bahwa kebersihan diri dan lingkungan adalah wajib dipelihara oleh manusia agar manusia dapat masuk ke surga, karena sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa "Kebersihan itu adalah sebagian dari keimanan". Oleh karena itu untuk dapat mewujudkan kebersihan diri untuk bersuci harus menggunakan air yang bersih dan sehat yaitu air yang tidak tercemar, sehingga masyarakat akan menjadi suci, karena kunci dari shalat itu adalah suci. Apabila kita menggunakan sumber air yang bersih untuk bersuci, maka shalat akan diterima oleh Allah.

Berdasarkan uraian analisis SWOT, dirumuskan bahwa Wilayah Pesisir Muaragembong mempunyai potensi, yaitu: (a) sumberdaya pesisir mencakup ekosistem *estuary*, ekosistem mangrove, ketersediaan sumberdaya manusia dalam mengelola sumberdaya alam; (b) potensi pengembangan ekowisata; (c) potensi untuk pengembangan kegiatan perikanan baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya; (d) potensi pengembangan kegiatan pertanian; (e) potensi untuk pengembangan kegiatan permukiman. Di samping potensi yang dimiliki, Wilayah Pesisir Muaragembong mempunyai masalah, yaitu: (a) Wilayah Pesisir Muaragembong sangat dipengaruhi oleh gelombang pasang, sehingga wilayah ini merupakan wilayah rawan terhadap bencana banjir; (b) kualitas lingkungan perairan Wilayah Muaragembong kurang baik, karena sudah tercemar, tidak hanya pencemaran yang berasal dari kegiatan sosial-ekonomi oleh masyarakat setempat, tetapi sumber pencemaran air Sungai Citarum juga berasal dari daerah hulu sungai. Hal ini disebabkan karena Wilayah Pesisir Muaragembong mempunyai fungsi sebagai penerima limbah dari kegiatan yang terdapat di lahan atasnya; (c) kebiasaan masyarakat yang menggunakan air sungai sebagai pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat akan dampak yang ditimbulkan dari pemanfaatan air sungai secara langsung terhadap kesehatan dan terhadap kualitas perairan; (d) kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kebersihan yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Selain mempunyai potensi dan masalah dalam pengelolaan, Wilayah Pesisir Muaragembong mempunyai peluang dan ancaman untuk pengelolaan kawasan yaitu tingginya permintaan terhadap sumberdaya yang terdapat di Muaragembong, diantaranya

adalah permintaan akan produksi jenis perikanan dan pertanian, terutama yang berasal dari Wilayah DKI Jakarta. Di sisi lain untuk produktivitas akan perikanan maupun pertanian ini terganggu dan semakin menurun karena kualitas air yang menjadi penyedia utama dari pengembangan produksi perikanan dan pertanian telah tercemar, yang tidak hanya mengandung mikrobiologi (Coliform dan E-Coli) tetapi juga mengandung Sulfida, Timbal, Nitrit, Fluorida dan deterjen (Hindersah et.al., 2015). Hal ini merupakan ancaman dari pengembangan produksi di wilayah Muaragembong, sehingga dapat mengakibatkan ancaman penurunan kualitas perikanan dan pertanian, yang akhirnya akan memberikan dampak penurunan kondisi kesehatan dan kondisi perekonomian masyarakat.

Berdasarkan rumusan potensi, masalah, peluang dan ancaman yang terdapat di Wilayah Pesisir Muaragembong serta dengan menekankan pendekatan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat melalui penyadaran nilai spiritualitas keberagamaan, rumusan strategi pengelolaan Wilayah Pesisir Muaragembong di masa yang akan datang adalah sebagai berikut: (1) Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di Wilayah Pesisir Muaragembong. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan pelatihan tentang kebersihan lingkungan, kesehatan masyarakat, lingkungan hidup dan kehidupan beragama; (2) Mengelola kegiatan sosial-ekonomi di lahan atas agar tidak membuang langsung limbah yang dihasilkan dari kegiatan sosial-ekonomi ke sungai; (3) Mengolah air yang akan digunakan untuk kegiatan produksi perikanan dan pertanian agar air yang digunakan untuk memproduksi perikanan dan pertanian mempunyai kualitas yang baik, sehingga kualitas perikanan dan pertanian yang dihasilkan baik; (4) Mensosialisasikan tentang kebersihan lingkungan hidup berdasarkan nilai Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, sehingga kebiasaan masyarakat dalam melakukan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari tidak dilakukan di sungai melainkan membuat dan menggunakan sarana MCK di rumah atau sarana MCK umum.

KESIMPULAN

Wilayah pesisir yang mempunyai fungsi sebagai penyedia sumberdaya alam, penyedia jasa-jasa kehidupan, penyedia jasa-jasa kenyamanan dan sebagai penerima limbah telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kualitas lingkungan di Wilayah Pesisir Muaragembong. Aspek yang sangat memberikan eksternalitas negatif terhadap lingkungan di Wilayah Pesisir Muaragembong adalah fungsi wilayah pesisir sebagai penerima limbah. Hal ini dapat dilihat bahwa kondisi kualitas air Sungai Citarum yang terdapat di Muaragembong sudah tercemar oleh Coliform, E-Coli, Sulfida, Timbal, Nitrit, Fluorida dan deterjen, amonia, kandungan padatan terlarut total (TDS), dan padatan tersuspensi total (TSS). Semua limbah dari kegiatan sosial-ekonomi masyarakat baik yang terdapat di lahan atas/hulu sungai maupun yang terdapat di bagian hilir sungai yang dalam hal ini adalah wilayah Muaragembong langsung dibuang ke sungai tanpa melalui sistem pengolahan terlebih dahulu. Di samping itu kondisi ini juga disebabkan karena kebiasaan masyarakat yang melakukan kegiatan sehari-hari mencakup MCK dilakukan langsung di Sungai Citarum.

Untuk dapat mewujudkan kualitas lingkungan Wilayah Pesisir Muaragembong yang lebih baik di masa yang akan datang dilakukan strategi pengelolaan wilayah yang lebih menekankan pada pendekatan pembangunan manusia yang berkelanjutan dengan penguatan pada dimensi spiritualitas keberagamaan.

Strategi pengelolaan wilayah yang mengacu pada konsep pengelolaan Wilayah Pesisir Muaragembong yang berkelanjutan dan berbasis pada nilai Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits adalah sebagai berikut: (1) Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di Wilayah Pesisir Muaragembong; (2) Mengelola kegiatan sosial-ekonomi di lahan atas agar tidak membuang langsung limbah yang dihasilkan dari kegiatan sosial-ekonomi ke sungai; (3) Mengolah air yang akan digunakan untuk kegiatan produksi perikanan dan pertanian; (4) Mensosialisasikan tentang kebersihan lingkungan hidup berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Strategi ini dapat langsung ditindaklanjuti ke tahap implementasi program yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat setempat bersama-sama unsur Pemerintah Kecamatan Muaragembong dengan dukungan Pemerintah Kabupaten Bekasi dan Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, J. (1996). *Sharing The City : Community Participation in Urban Management*. (London – UK: Earthscan Publications Ltd).
- Abdurrahman, M. (2013). Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Dalam Islam. (<http://mirajnews.com/id/artikel/tausiyah/kebersihan-dan-kesehatan-lingkungan-dalam-islam/>)
- Abu Dawud. *Sunan Abi Dawud*.
- Al-Nasa'i. *Sunan al-Nasa'i*.
- Al-Tirmidhi. *Sunan al-Tirmidhi*.
- Asyiwati, Y. & Akliyah, L.S. (2014). *Identifikasi Dampak Perubahan Fungsi Ekosistem Pesisir Terhadap Lingkungan Di Wilayah Pesisir Kecamatan Muaragembong, Buku 2: Pengembangan Wilayah dan Kota Berkelanjutan*, hal.28-33. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Teknik Universitas Islam Bandung: Menciptakan Nilai Tambah dalam Pembangunan Berkelanjutan*, 22 Mei 2014. (Bandung: Fakultas Teknik Unisba).
- Barrow, C.J. (1999). *Environmental Management: Principles and Practice*. (London and New York: ROUTLEDGE, Taylor & Francis Group).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi. (2014). *Kecamatan Muaragembong Dalam Angka Tahun 2013*.
- Campbell, S. (1996). Green Cities, Growing Cities, Just Cities? Urban Planning and The Contradictions of Sustainable Development. *Journal of The American Planning Association*, 62(3): 296-312.
- Cevilla, C.G. dkk. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. (Jakarta: Universitas Indonesia)
- Chua, T.E. (2006). *The Dynamic of Integrated Coastal Management : Practical Applications in the Sustainable Coastal Development in East Asia*, p. 460-472. (Quezone City: Global Environment Facility/UNDP/PEMSEA).
- Dahuri, R., Rais, J., & Sitepu, M.J. (2008). *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. (Jakarta: Pradnya Paramita).
- David, F.R. (2006). *Manajemen Strategis. Edisi Sepuluh*. (Jakarta: Salemba Empat)
- Devas, N., & Rakodi, C. (1993). Planning and Managing Urban Development. In *Managing Fast growing Cities – New Approaches to Urban Planning and Management in the Developing World*, edited by Nick Devas and Carole Rakodi. (New York, NY & London: John Wiley & Sons, Inc dan Longman Scientific & Technical, Longman Group UK Ltd).
- Fauzi, A., & Oxtavianus, A. (2014). Pengukuran Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Mimbar*, 30 (1) Juni 2014: 42-52.

- Forester, J. (1999). *The Deliberative Practitioner: Encouraging Participatory Planning Processes*. (Cambridge, Massachusetts: The MIT Press).
- Godschalk, D.R. (2000). Land Use Planning Challenges: Coping With Conflicts in Visions of Sustainable Development and Livable Communities. *Journal of The American Planning Association*, 70(1): 5 – 13.
- Hindersah, H., & Kusuma, A.A.N.W. (2010). Kesadaran Kolektif Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Kawasan Lindung di Kawasan Perkotaan (Kasus: Fenomena Penanaman Mangrove di Kawasan Perkotaan – Teluk Benoa Provinsi Bali). *Prosiding Konferensi Nasional Smart Green City Planning 2010*, Sanur, Bali, 8 November 2010. (Jakarta: Direktorat Jenderal Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum).
- Hindersah, H. (2013). Islamic Concept of Sustainable Development in The River Estuary, *International Conference Proceeding: Redefining the Concept of Islamic Architecture and Built Environment, International Conference on Architecture & Built Environment*, pp. 529-539, 7th & 8th November 2013. (Malaysia: KAED, IIUM & Putrajaya).
- Hindersah, H., & Asyiwati, Y. (2014). Keseimbangan Alam Dalam Konsep Waterfront City Di Kota Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi, *Buku 2: Pengembangan Wilayah dan Kota Berkelanjutan*, hal.10-19. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Teknik Universitas Islam Bandung: Menciptakan Nilai Tambah dalam Pembangunan Berkelanjutan*, 22 Mei 2014. (Bandung: Fakultas Teknik Unisba).
- Hindersah, H., Asyiwati, Y., & Akliyah, L.S. (2015). *Peranan Ekosistem Mangrove Dalam Mendukung Sistem Perekonomian Di Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi*. Laporan Kemajuan Penelitian Tahap II, Hibah Bersaing Dikti, (Bandung: LPPM Unisba).
- Ibn Majah. *Sunan Ibn Majah*.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Muslim. *Sahih Muslim*.
- Ryding, S-O. (1992). *Environmental Management Handbook*. (Boca Raton, FL: Lewis Publishers, Inc).
- Soenarjo, R.H.A. (1971). *Al-Qur'an dan Terjemahnya-Mushaf Al-Madinah An-Nabawiyah*. (Medina Al-Munawwarah: Mujamma' Malik Fahd Li Thiba' At Al Mush Haf Asyysarif).